



GAYA BAHASA NOVEL *AYAT-AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENGAJARAN SASTRA DI SMA

Mukhamad Khusnin✉

SMA Negeri 1 Cepiring, Kendal, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Stylistics
Novel
Implications
Teaching literature

Abstrak

Novel merupakan karya seni yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahakan efek tertentu bagi pembaca. Yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *AAC* karya Habiburraman El Shirazy dan gaya bahasa yang mendominasi, serta implementasinya dalam pengajaran sastra di SMA. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan ini untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan dan nilai estetis tertentu, sekaligus untuk memahami makna yang dikandungnya. Data penelitian ini berupa penggalan teks dalam novel *AAC* yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu. Dari hasil penelitian ini ditemukan jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *AAC* meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasme, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile, dan metonimia. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *AAC*, yaitu gaya bahasa hiperbola. Implikasi gaya bahasa dalam novel *AAC* terhadap pengajaran sastra di SMA menitikberatkan pada sumber bahan ajar.

Abstract

The novel is a work of art that is closely related to human life and a picture of human life journey. Language style in the novel is the embodiment of the language use by the author to express images, ideas, opinions, and produce certain effect for the reader. The thing that is examined in this study includes the language style that is in the novel *AAC* from Habiburraman El Shirazy and the language style that dominates, and its implementation in the teaching literature in high school. This research uses stilistika approach. This approach is used to analyze the use of sign systems that contain ideas, ideas and particular aesthetic value, as well as to understand the meaning contained in the novel. The research data is a piece of text in a novel *AAC* that allegedly contains the sentences which has certain language style. From the results of this study it is found the kinds of language style in the novel *AAC* include language style of climax, anticlimax, parallelism, antithesis, repetition, hyperbole, silepsis, alliteration, litotes, asonansi, euphemism, redundancy, paradox, rhetorically, personification, irony, sarcasm, metaphor, metaphor/simile, and metonymy. The language style that is dominant in the novel *AAC*, is the hyperbole. Implications of stylistics in the novel *AAC* to teaching literature in high school is focused on the source of the materials.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Novel merupakan karya seni yang berhubungan sangat erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, dalam novel terdapat pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri. Gaya bahasa novel mudah dipahami dan dicerna oleh para pembaca. Sebuah novel dapat dijadikan bahan untuk mempelajari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Berbagai sifat manusia dan gambaran hidup terekam semua dalam sebuah novel. Gambaran hidup yang terekam dalam sebuah novel biasanya digambarkan dalam bentuk konflik. Konflik tersebut berupa konflik antartokoh yang dipaparkan pengarang melalui gayanya sendiri. Secara umum penggambaran isi novel dapat berupa problem yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam novel, pesan-pesan atau hikmah disajikan lewat gaya bahasa yang dipungut dari kenyataan.

Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (Aminuddin 1997:1). Aktivitas penulisan, keberadaan diksi (pilihan kata) dalam novel merupakan unsur penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sering dijumpai banyak orang kurang perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud (Wibowo 2001: 25).

Menurut Alwi, *et. al* (1991:11) penggunaan diksi harus berdasarkan tiga tolok ukur, yakni ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Memilih kata dengan tepat memungkinkan orang dengan cepat memahami apa yang dimaksudkan. Adapun kebenaran menyangkut pelafalan, pengejaan, atau pembentukan kata, sedangkan kelaziman adalah penggunaan bentuk bahasa tertentu yang terjadi karena pemakaian yang berulang-ulang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya bahasa berdasarkan jenisnya, dominasi penggunaannya, dan implikasi gaya bahasa terhadap pengajaran sastra di SMA. Berdasarkan kenyataan, bahan pengajaran sastra yang disajikan guru kurang aktual. Kondisi ini mengakibatkan siswa menjadi bosan, karena guru kurang kreatif dan inovatif dalam pengajaran sastra. Sebagaimana Muis (2007) berpendapat bahwa guru

harus mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dsb.). Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan.

Berkaitan dengan pendapat Muis tersebut, guru dituntut agar mampu memainkan perannya sebagai aktor di kelas. Guru harus mampu mengembangkan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Sejumlah kompetensi dalam KTSP tidak boleh dikurangi, namun dapat ditambah sesuai dengan pengembangan materi dan tuntutan lingkungan setempat.

Kenyataan lain di lapangan, masih ada guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra hanya terpaku pada buku-buku yang sudah ada di silabus. Sesungguhnya, materi atau bahan ajar di luar silabus masih banyak, seperti buku-buku dan novel yang aktual. Bahan ajar yang lebih aktual dapat memberikan daya tarik yang kuat pada siswa. Apalagi bila ditunjang oleh penggunaan teknik yang sangat menarik dan inovatif, tentunya siswa akan terimajinasi dan senang, misalnya dengan memanfaatkan novel yang sedang diminati siswa SMA. Novel *Ayat-Ayat Cinta (AAC)* karya Habiburaman El Syirazy merupakan salah satu novel yang saat ini sedang diminati banyak orang. Novel ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar dalam pengajaran sastra.

Pemilihan novel ini sebagai sumber data penelitian karena kesuksesan novel *AAC* karya Habiburaman El Shirazy telah menarik perhatian masyarakat Indonesia. Adapun pertimbangan digunakannya novel ini sebagai sumber data penelitian, antara lain adanya pendapat dari Ustadz H. Abu Ridho, dalam makalahnya saat Bedah *Ayat-Ayat Cinta* di Munas PKS 2005. Beliau berpendapat bahwa, "*Ayat-Ayat Cinta*" merupakan novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tapi juga novel politik, novel budaya, novel religi, novel fikih, novel etika, novel bahasa, dan novel dakwah. Sangat bagus untuk dibaca siapa saja." (2007).

Masih banyak tanggapan yang senada mengenai kekagumannya terhadap novel *AAC* karya Habiburaman El Shirazy. Meledaknya novel karya Habiburrahman El Shirazy tersebut tidak sempat dikupas tuntas, berhubung film sebagai adaptasi dari novel tersebut juga meledak,

dan sempat mengalihkan perhatian masyarakat. Diakui atau tidak, kesuksesan *AAC* adalah momentum puncak dari sebuah aliran sastra, yakni sastra Islami. Alasan lain novel *AAC* dipilih sebagai sumber penelitian, karena bahasanya mudah dipahami dan mengandung sarat gaya bahasa. Gaya bahasa yang disajikan dalam novel *AAC* sangat mudah ditemukan.

Untuk mengatasi masalah penelitian itu digunakan kerangka teori yang berhubungan dengan gaya bahasa, stilistika, pengajaran sastra di SMA, dan implikasi gaya bahasa dalam novel *AAC* terhadap pengajaran sastra di SMA.

Untuk pengertian gaya bahasa, penelitian ini mengacu pada pendapat para pakar, seperti Pradopo (1997:93), Sayuti (2000), Keraf (2008), Sudjiman (1993), Aminuddin (2004), Suparman (1997), dan Waridah (2008). Berdasarkan keenam pendapat itu yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan/mengungkapkan pikiran dan maksud dengan menggunakan media bahasa indah. Pengungkapan itu dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk maksud tertentu, serta mampu memberikan kesan suasana yang menyentuh daya emosi pembaca. Gaya bahasa akan mendapat reaksi yang berupa tanggapan dari pembaca atau pendengar. Perbedaan keduanya adalah gaya bahasa merupakan gaya seseorang mengungkapkan bahasa baik langsung maupun tidak langsung (kias), sedangkan majas gaya bahasa yang cenderung gaya seseorang yang secara tidak langsung (kias).

Teori pendekatan stilistika dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Aminuddin (1997:21), Leech (dalam Aminuddin 1999: 27), Wallek (1980: 57), Nurgiantoro (2000: 270), dan Kutha (2007: 236).

Untuk menganalisis bentuk stilistika dilakukan dengan cara *pertama*, analisis sistemis sistem sastra/bahasa yang dilanjutkan dengan analisis. *Kedua* mengamati perbandingan antara gaya bahasa dengan bahasa yang digunakan secara umum. Kedua analisis tersebut bertujuan untuk memahami pandangan pengarang dalam menuangkan ide dan memahami teks secara menyeluruh dari aspek kebahasaan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis

serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Secara umum, tujuan pengajaran sastra adalah sebagai berikut: (1) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan *Kompetensi Dasar* (KD) materi pengajaran sastra, novel *AAC* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar novel Indonesia. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *AAC* merupakan bagian unsur intrinsik, sehingga gaya bahasa ini berimplikasi terhadap pengajaran sastra di SMA. Gaya bahasa novel *AAC* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra untuk mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi, serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

Masalah yang akan diungkap dalam pembahasan ini meliputi (1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel *AAC* karya Habiburraman El Shirazy; (2) gaya bahasa yang dominan dalam novel *AAC*; dan (3) implikasi novel *AAC* dalam pengajaran sastra di SMA.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *AAC*, (2) mendeskripsi gaya bahasa yang dominan dalam novel *AAC*, dan (3) memaparkan implementasi novel *AAC* dalam pengajaran sastra di SMA.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan awal dalam memahami novel *AAC*. Dengan pemahaman ini pembaca semakin mudah secara teoretis terhadap perkembangan penelitian stilistika. Manfaat lainnya sebagai model analisis stilistika yakni bidang kajian tentang gaya bahasa dan deskripsi sistemis tentang gaya bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pengajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini pun dapat bermanfaat bagi guru sebagai referensi pengajaran gaya bahasa dalam novel.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda dan bentuk kebahasaan yang dipergunakan pengarang sebagai pernyataan lahiriah. Selain itu, pende-

katan stilistika digunakan untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan dan nilai estetis tertentu, sekaligus untuk memahami makna yang dikandungnya. Menurut Teeuw (1984:76) bahwa mendekati sebuah teks bahasa dapat melalui berbagai sudut pandang, bergantung pada fokus penelitian.

Alasan penggunaan pendekatan ini disebabkan data penelitian berupa penggalan-penggalan teks yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu sebagaimana terdapat dalam novel *AAC*.

Data penelitian ini berupa gaya bahasa karya sastra dan implementasi pembelajarannya. Data karya sastra berupa penggalan teks yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu. Data penelitian itu berasal dari novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy. Sementara penggalan-penggalan teks yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu dalam novel *AAC* berjumlah sekitar 303 penggalan teks dijadikan sebagai data penelitian. Data pembelajaran berupa butir-butir kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum pada masing-masing tingkat kelas yaitu kelas X, XI, dan XII,

Sumber data penelitian ini berupa novel *Ayat-ayat Cinta*. Novel ini karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Penerbit Republik. Novel *AAC* dalam penelitian ini dicetak pada bulan April 2008 merupakan cetakan ke-42.

Hasil dan Pembahasan

Gaya bahasa yang tertuang dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habaiburrahman El Shirazy ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan macam struktur kalimat yang dikemukakan sebelumnya dapat diperoleh jenis-jenis gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan retorik. Gaya bahasa retorik dibedakan atas anafora, epizeukis, dan tautotes. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dibedakan menjadi (1) hiperbola, (2) silepsis, (3) aliterasi, (4) litotes, (5) asonansi, (6) eufemisme, (7) pleonasme, (8) paradoks, dan (9) retorik. Sedangkan gaya bahasa kiasan dibedakan menjadi (1) personifikasi, (2) ironi, (3) sarkasme, (4) metafora, (5) perumpamaan/simile, dan (6) metonimia

Gaya bahasa ini ditemukan dalam novel *AAC* seperti dalam penggalan teks berikut.

(1) *Meskipun butut, ini adalah tas berse-*

jarah yang setia menemani diriku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia (hal. 5).

Pada penggalan teks (1) terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks yang ditandai kelompok kata seperti *sejak di Madrasah Aliyah, saat ini, menempuh S.2*. Urutan pikiran yang makin meningkat berdasarkan kepentingan merupakan bentuk klimaks.

Penggunaan kalimat yang bergaya bahasa antiklimaks. Terdapat pada penggalan teks berikut.

(2) *Sahabat nabi itu lalu meninggalkan diriku. Semakin lama semakin jauh. Mengecil. Menjadi titik. Dan hilang. Aku merasa kehilangan dan sedih. Mataku basah (hal. 135.)*

Pengurutan acuan terdapat dalam penggalan teks (2) yang diawali dengan urutan yang lebih penting. Kelompok kalimat tersebut seperti *meninggalkan diriku, lama semakin jauh, mengecil, menjadi titik, dan hilang*.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa paralelisme. Penggalan teks itu ditandai dengan huruf yang bercetak tebal merupakan bentuk gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa dalam novel *AAC* terdapat lima yang ditemukan. Seperti pada penggalan teks (3) yang ditandai dengan kelompok kata yang menunjukkan keparalelisme.

(3) *Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir menguapkan bau neraka*

Penggunaan gaya bahasa paralelisme pada penggalan teks (3) terdapat *seakan membara, matahari berpijar*. Kata *membara* sejajar dengan kata *berpijar*. Sedangkan *lidah api yang menjulur*, sejajar dengan *menjilat-jilat bumi*.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa antitesis.

(4) *Awal-awal Agustus biasanya pengumuman keluar. Namun sampai hari ini, pengumuman belum juga keluar (hal 5).*

Kalimat yang bergaya bahasa antitesis terdapat dalam penggalan teks (4). Hal itu ditandai dengan kata hubung *namun*. Kata *namun* tercermin bentuk berlawanan, di mana pada bulan Agustus biasanya pengumuman keluar, tetapi

ternyata pada hari ini belum ada pengumuman.

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Hal itu ditemukan dalam novel *AAC* yaitu penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa anafora.

(5) Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. (hal 3)

Pengulangan kelompok kata *tak kenal* terdapat dalam penggalan teks (5). Kelompok kata itu diulang kembali pada kalimat kedua.

Epizeukis termasuk dalam kelompok gaya bahasa repetisi. Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berikut penggalan teks berisi kalimat bergaya bahasa epizeukis yang terdapat dalam novel *AAC* sebagai berikut:

(6) Aku satu-satunya orang asing, sekaligus satu-satunya yang dari Indonesia. (hal 3)

Pemakaian gaya bahasa epizeukis dalam penggalan teks (6) berupa penggalan kata *satu-satunya* yang diulang dua kali. Kata itu dipentingkan dalam kalimat.

Tautotes termasuk dalam kelompok gaya bahasa repetisi. Tautotes adalah bentuk repetisi atas sepenggalan kata yang berulang-ulang dalam sepenggalan konstruksi. Hal itu ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa tautotes.

(7) Dakwah ya dakwah, ibadah ya ibadah. (hal 69)

Penggunaan gaya bahasa dalam penggalan teks (7) terdapat pengulangan dalam satu konstruksi yaitu kata *dakwah* dan *ibadah*.

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang berisi suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan-besarkan sesuatu hal. Hal itu ditemukan dalam novel *AAC* sebagaimana penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa hiperbola

(8) Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat zhuhur. Panasnya bukan main (hal. 8).

Dalam penggalan teks (8) terdapat kelompok kata *bukan main*, yang terkandung maksud bahwa pada saat zhuhur terlalu panas dan tidak dapat ditentukan berapa derajat suhunya. Kelompok kata itu merupakan pembentuk gaya bahasa hiperbola.

Dalam novel *AAC* terdapat penggalan teks

yang berisi kalimat bergaya silepsis sebagai berikut.

(9) Masalah hidayah dan iman adalah masalah misterius (hal 12.)

Penggunaan gaya bahasa silepsis pada penggalan teks (9) terdapat kata *hidayah* yang dihubungkan dengan *masalah misterius*. Hal ini dapat diketahui bahwa *hidayah* tidak dapat dimengerti oleh siapapun karena *hidayah* milik Allah yang merupakan masalah misterius.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat yang bergaya bahasa aliterasi sebagai berikut.

(10) Lekak-lekuknya jelas. (hal. 20)

(11) Di antara kata – kata kasar yang ku dengar. (hal. 21)

Penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam penggalan teks (10) dan (11) terdapat perulangan konsonan *k* pada kata *lekak-lekuknya* dan *kata-kata kasar*. Perulangan konsonan itu bertujuan memberi keindahan nada dalam kalimat. Di samping itu juga agar pembaca tidak mengalami bosan dalam membaca novel *AAC*.

Gaya bahasa litotes ditemukan dalam novel *AAC* penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa litotes.

(12) Peninggalan kakek yang sangat sederhana dan sawah seperempat Bahu (hal 108).

Pada penggalan teks (12) terdapat ungkapan yang bertujuan merendahkan diri yaitu *sawah seperempat Bahu*.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa asonansi sebagai berikut.

(13) Penuh rindu, mata bundaku, yang selaluku rindu (hal 106).

(14) Lampu-lampu telah menyala seperti bintang-bintang (hal 184).

(15) Selalu biasa, datar dan wajar (hal. 286).

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada penggalan teks (13) terdapat perulangan vokal *u* pada kata *penuh, rindu, bundaku, selalu, ku, rindu*. Pada penggalan (14) terdapat perulangan vokal *a* pada kata *menyala, bintang-bintang*. Dan penggalan teks (15) terdapat perulangan vokal *a* pada kata *biasa, datar dan wajar*.

Gaya bahasa eufemisme ditemukan penggalan teks dalam novel *AAC* yang berisi kalimat bergaya bahasa eufemisme.

(16) Dan perjuangan seorang muslim sejati kata imam Ahmad bin Hanbal, "Tidak akan

berhenti kecuali ketika kedua kakinya telah menginjak pintu surga” (hal 41).

Pada penggalan teks (16) terdapat kalimat *tidak akan berhenti kecuali ketika kedua kakinya telah menginjak pintu surga*. Kalimat itu terkandung maksud bila kita berjuang tidak tanggung-tanggung atau setengah hati, melainkan dengan sepe-nuh hati secara totalitas.

Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa pleonasme.

(17) Aku sudah bisa makan sendiri dengan kedua tanganku sendiri (hal. 41)

Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada penggalan teks (17) terdapat ungkapan *dengan kedua tangan sendiri* pada dasarnya terkandung maksud sama dengan *makan sendiri* sehingga bila *dengan kedua tanganku sendiri*, tidak dituliskan maka maksudnya tetap utuh.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa para-doks.

(18) Meletakkan tangan kanannya di pundak kiriku (hal. 15).

Pada penggalan teks (18) terdapat ungka-pan *tangan kanannya*. Ungkapan itu terkandung maksud pertentangan dengan kata *di pundak kiriku*.

Gaya bahasa retorik ditemukan dalam no-vel *AAC* penggalan teks yang berisi kalimat ber-gaya bahasa retorik. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa retorik.

(19) Tapi relakan ongkos dakwah dan ibadah dibebankan orang lain? (Hal : 74).

Dalam penggalan teks (19) adalah kali-mat yang tidak memerlukan jawaban. Kalimat itu sudah terkandung makna yang utuh sehingga pembaca tanpa menjawab pun sudah tahu mak-sudnya.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa personi-fikasi. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa personifikasi.

(20) Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. (hal 2)

Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam penggalan teks (20) adalah *lidah api* yang se-olah-olah berperilaku seperti manusia (bernyawa) yakni *menjulur dan menjilat-jilat*. Hal yang di-paparkan dalam penggalan teks itu menandakan bahwa lidah api atau sinar matahari yang bersi-nar ke bumi.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa ironi. Be-rikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa ironi.

(21) Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya. (hal.296).

Dalam penggalan teks (21) terkandung maksud bahwa ia telah ditolong tetapi malah memfitnah kepada orang yang dengan tulus me-nolong.

Hal itu ditemukan penggalan teks yang be-risi kalimat bergaya bahasa sarkasme dalam no-vel *AAC*. Berikut ini penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa sarkasme.

(22) “Ayolah khoemeini benar Amerika itu setan! Setan harus dibunuh (hal, 26)

Gaya bahasa sarkasme yang terdapat da-lam penggalan teks (22) adalah *Amerika itu setan! Setan harus dibunuh*. Ungkapan itu dipaparkan bentuk makian kepada negara Amerika.

Gaya bahasa metafora adalah gaya baha-sa yang membandingkan dua hal secara langsung yang memiliki sifat yang sama, tetapi dalam ben-tuk singkat. Hal itu ditemuakn penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metafora dalam novel *AAC*. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metafora.

(23) Matahari berpijar di tengah petala lan-git. (hal 2)

Pada penggalan teks (23) terdapat ung-kapan *petala langit* yang berarti tingkatan langit yang paling tinggi sehingga kedudukan matahari disamakan dengan petala langit yang tingkatnya tinggi dan jauh.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa perumpa-man/simile. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa perumpamaan/simile.

(24) Tengah hari ini Kota Cairo seakan membara (hal 2).

Dalam penggalan teks (24) terdapat gaya bahasa perumpamaan/simile. Hal ini ditandai dengan adanya kata hubung *seakan*. Kata *seakan* adalah ciri dari gaya bahasa ini.

Dalam novel *AAC* ditemukan penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metoni-mia. Berikut penggalan teks yang berisi kalimat bergaya bahasa metonimia.

(25) Sebab dia pernah bilang jika kuliah nanti ingin mengambil Sastra Perancis (hal. 76).

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Gaya Bahasa dalam Novel AAC

Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Gaya Bahasa	Keterangan
Klimaks	3	Halaman 4, 5, 241
Antiklimaks	3	Halaman 135, 141, 284
Paralelisme	7	Halaman 135, 139, 149, 153, 277, 304
Antitesis	22	Halaman 3, 5, 10, 11, 14, 107, 133, 159, 164, 171, 237, 241, 251, 269, 278, 280, 288, 295
Anafora	11	Halaman 3, 6, 67, 68, 69, 134, 136, 137, 144, 163, 187,
Epizeuksis	6	Halaman 3, 5, 67, 68, 159, 160
Tautotes	5	Halaman 69, 159, 160, 205
Hiperbola	84	Halaman 8,, 12, 17, 18, 21, 22, 27, 28, 30, 35, 36, 41, 43, 44, 67, 68, 71, 75, 95, 9, 106, 107, 108, 113, 114, 146, 150, 151, 154, 155, 156, 157, 160, 161, 165, 166, 174, 175, 178, 183, 186, 190, 195, 196, 28, 214, 219, 237, 239, 240, 244, 254, 255, 256, 260, 261, 268, 272, 282, 284, 288, 289, 294, 312,
Silepsis	5	Halaman 12, 13, 76, 148
Aliterasi	3	Halaman 20, 21, 306
Litotes	7	Halaman 108, 166, 167, 178, 219, 289
Asonansi	3	Halaman 106, 184, 286
Eufemisme	8	Halaman 41, 68, 73, 223, 264, 277, 280
Pleonasme	2	Halaman 141, 258
Paradoks	7	Halaman 15, 24, 26, 43, 45, 47, 294
Retoris	3	Halaman 74, 219, 241
Personifikasi	54	Halaman 2, 4, 7, 12, 13, 15, 18, 19, 24, 31, 32, 35, 36, 38, 41, 44, 50, 67, 71, 73, 75, 78, 93, 95, 97, 99, 106, 113, 115, 117, 144, 150, 151, 152, 153, 162, 165, 169, 267, 302, 304, 307, 308
Ironi	1	Halaman 296
Sarkasme	9	Halaman 26, 27, 238, 239, 240, 241, 242, 258, 297
Metafora	13	Halaman 2, 3, 16, 20, 22, 25, 27, 30, 53, 118
Perumpamaan/	44	Halaman 2, 6, 7, 12, 20, 27, 29, 30, 31, 35, 36, 39, 3, 44, 47, 68, 71, 107, 138, 140, 157, 199, 202, 212, 220, 222, 223, 227, 230, 231, 232, 236, 241, 245, 251, 256, 259, 264, 285
Simile		
Metonimia	3	Halaman 76, 78, 113
	303	

Ciri kalimat yang bergaya bahasa metonimia yang terdapat pada penggalan teks (25) adalah *Sastra Prancis* yang terkandung maksud bahwa ia kuliah pada jurusan sastra Perancis.

Secara keseluruhan bahwa novel AAC sangat padat dengan gaya bahasa. Jenis gaya bahasa yang dapat ditemukan dengan jumlah penggalan teks seperti dalam Tabel 1.

Berdasarkan uraian itu bahwa novel AAC

sangat syarat dengan penggunaan gaya bahasa. Hal itu dapat dilihat dalam tabel itu. Sosok pengarang begitu lincahnya menggunakan gaya bahasa dalam mengungkapkan karya novelnya. Bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga mudah dipahami. Hal itulah yang menyebabkan novel AAC mampu meledak di tengah-tengah minimnya novel religi pada saat ini.

Gaya bahasa novel AAC yang terdapat

dalam Tabel 1, dapat dipaparkan bahwa terdapat gaya bahasa yang dominan. Gaya bahasa itu adalah gaya bahasa *hiperbola* yang berjumlah 84 penggalan. Pengarang novel *AAC* memperbanyak gaya bahasa seperti hiperbola, dengan tujuan untuk memberikan keindahan dan pengaruh yang kuat kepada pembaca. Dominasi gaya bahasa hiperbola dalam novel ini pun memberikan nuansa yang bombastis sehingga pembaca semakin berminat untuk terus membaca novel itu

Salah satu masalah dalam pengajaran sastra adalah kurangnya kemampuan guru dalam memilih bahan ajar yang aktual dan bermanfaat. Hal ini sering terjadi siswa menjadi bosan bila sudah masuk pada ranah pengajaran sastra. Secara umum mempunyai tanggung jawab dapat mengubah dan mampu memberikan yang terbaik bagi siswa. Bahan ajar yang disajikan diharapkan dapat menggairahkan dan menyenangkan.

Novel *AAC* salah satu novel yang dapat memberikan gairah dan rasa senang siswa untuk membacanya. Secara umum novel *AAC* mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal ini dapat memberikan semangat kepada siswa untuk meningkatkan salah satu kompetensi kemandirian berbahasa.

Bahan ajar novel *AAC* dapat memberikan solusi bagi guru yang mengalami kesulitan menjangkau novel-novel Angkatan 20-an, seperti *Belunggu*, *Siti Nurbaya*, *Salah Pilih*, *Salah Asuhan*. Novel-novel tersebut sekarang ini di samping susah didapat, juga bahasanya sukar dipahami sehingga siswa enggan membaca novel tersebut. Novel *AAC* adalah salah satu novel yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburaman El Shirazy adalah gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasme, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile dan metonimia; (2) Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah gaya bahasa hiperbola; (3) Implementasi gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburaman El Shirazy dalam pengajaran sastra di SMA dititikberatkan pada sumber bahan ajar yang mengacu pada tujuan pengajaran sastra. Gaya bahasa novel *AAC* dapat mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat,

budaya dan lingkungan hidup. Sementara dalam pembelajarannya bergantung pada bagaimana guru berkreasi. Guru harus mempunyai ciri-ciri khas dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Dari ciri tersebut guru mempunyai strategi yang baik dan dapat menggugah gairah siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Sesuai dengan simpulan itu dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan siapa pun untuk penelitian lanjut dan untuk dikaji lebih luas; (2) Novel *AAC* dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar dalam pengajaran sastra di SMA tentang unsur intrinsik dalam novel khususnya gaya bahasa.

Daftar Pustaka

- Amin. 2006. *Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Aminuddin. 1999. *Stilistika: Pengantar Memahami dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta. Diknas
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia : Respon dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi
- Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kusmini. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Iklan Berbahasa Indonesia di Radio*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha, Nyoman, 2007. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lambang, Sri. 2001. *Jenis-Jenis Diksi dan Gaya Bahasa pada Teks Lagu Karya Ebiat G. Ade*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan
- Muslahuddin. 2001. *Gaya Bahasa Retorik dalam Iklan Berbahasa Indonesia di Televisi*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan
- Suparman, Natawidjaja P. 1997. *Apresiasi Stilistika*. Bandung: Intermedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nursilowati. 2001. *Gaya Bahasa Roman La Barka Karya N.H. Dini*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Teori dan Metode Penelitian Sastra serta Penerapannya*. Dalam Lembaran Sastra No. 17 Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohani. 1994. *Sajak-Sajak Sepatu Tua Karya Rendra: Analisis Stilistika*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Text*. Lisse: The Peter de Ridder Perss.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti: Jakarta.
- Supriyanti. 2002. *Gaya Bahasa dalam Teks Berita Harian Umum Kompas*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Susilowati. 1993. *Karakteristik Novel La Rose*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Supriyanto, Teguh. 1997. *Gaya Bahasa Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Sutimah. 2000. "Gaya Bahasa Novel Saman Karya Ayu Utami". *Skripsi*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, Andries. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek dan Austin Warren. 1990. *Teori Ke-susastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Windasari. 1999. *Gaya Bahasa dalam Roman Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Wibowo, Wahyu. 2000. *Manajemen Bahasa*. Gramedia: Jakarta.
- Yuliani. 2001. *Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Singgasana Kecantikan Karya Kahlil Gibran*. IKIP Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.